

Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Report Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Nelly Livia Yanti^{1*}, Rina Asmeri², Meri Yani³

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

²Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

³Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: nellylivia24@gmail.com

Abstract: *Sustainability Report quality is obtained from stakeholder pressure and corporate governance. This study was conducted with the aim of identifying and evaluating the impact of institutional ownership and cash equivalents on stock performance in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2016-2020 period, both individually and jointly. The data used in this study are quantitative and obtained from annual financial reports derived from the company's annual report. The data source used in this study is secondary data. The study population included 30 mining companies listed on the IDX during 2016-2020, and a sample of 6 companies was selected using purposive sampling method in accordance with predetermined criteria. The data analysis method used in this study is multiple linear regression. Partial analysis results show that stakeholder pressure has no significant effect on the quality of the Sustainability Report. However, corporate governance measures individually have a significant impact on the quality of the Sustainability Report.*

Keywords: *Stakeholder, Corporate Governance, Sustainability Report.*

Abstrak: Kualitas Sustainability Report merupakan diperoleh dari tekanan stakeholder dan corporate governance. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak kepemilikan institusional dan kas setara dengan kas terhadap kinerja saham pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020, baik secara individu maupun secara bersama-sama. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dan diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang berasal dari laporan tahunan perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi penelitian mencakup 30 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2020, dan sampel sebanyak 6 perusahaan dipilih menggunakan metode purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa tekanan dari pemangku kepentingan (stakeholder) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report). Namun, tindakan tata kelola perusahaan (corporate governance) secara individu memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report).

Kata kunci: Stakeholder, Corporate Governance, Sustainability Report.

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan salah satu aktor ekonomi yang memiliki peranan signifikan dalam menjaga keberlanjutan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat secara umum. Perusahaan saat ini diharapkan berpartisipasi dalam upaya pembangunan yang berkelanjutan, yakni pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya (Simbolon et al., 2016). Pada masa yang akan datang, perusahaan diharapkan untuk memberikan perhatian terhadap dua faktor kunci yang disatukan dalam konsep Triple Bottom Line (TBL). TBL mengkoordinasikan target profitabilitas perusahaan dengan dimensi sosial dan lingkungan (keuntungan, manusia, planet).

Di Indonesia, praktik pelaporan keberlanjutan telah diterapkan sejak tahun 2000-an, dan panduan GRI telah berperan sebagai acuan untuk laporan perusahaan (Andri dan Jenia, 2010). Mengungkapkan laporan keberlanjutan dapat berperan sebagai strategi yang dapat membantu perusahaan meningkatkan kinerja keuangan mereka pada tahun berikutnya. Melalui tindakan pengungkapan ini, diharapkan bahwa perusahaan akan mengalami peningkatan dalam tingkat profitabilitas, likuiditas, serta laba per saham, dan dapat mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan. Pada tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan regulasi terkait pelaporan keberlanjutan perusahaan dengan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 yang menetapkan prinsip-prinsip Keuangan Berkelanjutan untuk Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.

Dengan dikeluarkannya peraturan ini, semua perusahaan, khususnya lembaga jasa keuangan, harus memasukkan konsep keuangan berkelanjutan (sustainable finance) dalam semua aspek operasional mereka. Keuangan berkelanjutan merupakan pendekatan komprehensif dari industri jasa keuangan untuk mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan, yang berakar dari keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Laporan Keuangan Berkelanjutan mengacu pada semua bentuk layanan keuangan yang memasukkan dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam proses pengambilan keputusan bisnis atau investasi, yang bertujuan memberikan manfaat bagi kedua pihak, yaitu klien dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam pembuatan sustainability report banyak faktor yang mempengaruhi kualitas dari pelaporan tersebut sehingga sustainability report tersebut dapat dipandang baik atau tidaknya dimata publik, diantaranya adalah tekanan dari stakeholder dan corporate governancer. Penelitian yang dilakukan oleh Rudyanto dan Siregar (2015) menginvestigasi dampak dari tekanan pemangku kepentingan dan tata kelola yang baik terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan pertambangan selama periode 2010-2014. Dalam penelitian ini, indikator-indikator yang digunakan melibatkan aspek-aspek seperti lingkungan, karyawan, konsumen, dan pemegang saham sebagai pihak-pihak yang memiliki kepentingan, sementara efektivitas dewan komisaris dan dewan direksi dianggap sebagai elemen-elemen tata kelola perusahaan. Dimana total pengamatan dilakukan pada 123 laporan berkelanjutan yang terdaftar dibursa efek Indonesia pada perusahaan pertambangan periode 2010-2014. Temuan dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang mendapat tekanan dari lingkungan dan konsumen cenderung memiliki tingkat kualitas laporan keberlanjutan yang lebih baik daripada perusahaan-perusahaan lain. Di sisi lain, tekanan yang berasal dari karyawan memiliki efek positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Efektivitas dewan komisaris berpengaruh positif dan pemegang saham tidak berpengaruh pada kualitas laporan berkelanjutan.

Global Reporting Initiative (GRI) tetap berperan dalam mengeluarkan pedoman tentang penyusunan laporan keberlanjutan yang melibatkan pengungkapan aspek lingkungan hingga

hari ini. Laporan keberlanjutan menyampaikan informasi mengenai dampak yang ditimbulkan oleh suatu perusahaan terhadap aspek-aspek lingkungan dan sosial, di samping dimensi ekonomi. Panduan GRI adalah suatu kerangka kerja atau pedoman yang dipergunakan untuk merancang laporan keberlanjutan. Standar GRI memiliki 102 indikator yang terbagi dalam tiga kategori utama, yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial, seperti yang dijelaskan oleh GRI pada tahun 2016.

Stakeholder adalah individu, kelompok, atau entitas yang memiliki minat atau kepentingan dalam suatu organisasi tertentu (Rudyanto 2015). Untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan bergantung pada dukungan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan (stakeholders), dan setiap sektor industri memiliki kelompok pemangku kepentingan yang memiliki karakteristik yang berbeda (Fernandez-Feijoo et al., 2012).

Dalam teori pemangku kepentingan (stakeholder theory), ditegaskan bahwa kehadiran para pihak yang memiliki kepentingan dalam bisnis sangat penting. Ini mengharuskan perusahaan untuk tidak hanya memberikan prioritas kepada kepentingan manajemen dan investor, melainkan juga untuk memberikan perhatian kepada karyawan, konsumen, dan masyarakat, karena perusahaan memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih luas daripada kepentingan manajemen dan pemegang saham. Pada saat ini, tindakan pengelolaan dalam perusahaan tidak hanya berfokus pada dimensi ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan lingkungan di wilayah tempat perusahaan menjalankan operasinya (Khafid dan Mulyaningsih, 2015).

Tekanan stakeholder merujuk pada desakan yang diberikan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan (stakeholder) untuk melihat pelaksanaan dan penyampaian tanggung jawab sosial perusahaan melalui laporan. Ini tidak hanya berkaitan dengan penyusunan laporan semata, melainkan juga menekankan pentingnya kualitas laporan tersebut. Para pemangku kepentingan mengharapkan perusahaan untuk menerapkan serta mengkomunikasikan upaya-upaya tanggung jawab sosial perusahaan melalui laporan yang memiliki kualitas yang tinggi. Komponen-komponen tekanan stakeholder mencakup tekanan dari aspek lingkungan, karyawan, konsumen, dan pemegang saham.

Temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Jenawa dan Juniarti (2015) sesuai dengan prinsip dasar teori pemangku kepentingan (stakeholder), dimana perusahaan yang menghadapi tekanan dari pihak-pihak pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh signifikan lebih mungkin memberikan keyakinan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima dan dipercayai oleh masyarakat melalui laporan keberlanjutan perusahaan. Selain itu, dalam sektor industri yang sangat memperhatikan karyawan, hal ini dapat memberikan motivasi kepada hak-hak karyawan dan mengurangi tingkat pergantian karyawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat produksi perusahaan.

Industri yang memiliki sensitivitas terhadap isu lingkungan umumnya cenderung menghasilkan laporan berkelanjutan yang memiliki kualitas tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya tekanan dari pihak-pihak yang peduli terhadap lingkungan dan juga masyarakat yang menekankan agar perusahaan berupaya memperbaiki dampak lingkungan yang dihasilkan oleh kegiatan operasional mereka. Akibat tekanan ini, perusahaan berupaya untuk melaksanakan tanggung jawab sosial mereka dan menyampaikannya dengan lebih transparan. Dengan demikian, hal ini membantu investor dalam melakukan prediksi terkait kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkinerja baik di masa depan.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rini (2019), analisis dilakukan pada pengaruh tekanan pemangku kepentingan dan tata kelola perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan di Indonesia dengan menggunakan data dari 123 perusahaan yang terdaftar dalam periode 2010-2014. Hasil studi tersebut mengindikasikan bahwa tekanan dari pihak yang memiliki perhatian terhadap isu lingkungan dan tekanan dari konsumen berdampak positif pada kualitas laporan keberlanjutan. Sementara itu, tekanan dari karyawan

memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laporan berkelanjutan, sedangkan tekanan dari pemegang saham tidak memiliki dampak signifikan terhadap kualitas laporan berkelanjutan.

Tuntutan untuk menjamin kualitas laporan keberlanjutan tidak hanya berasal dari pemangku kepentingan eksternal perusahaan (stakeholder), tetapi juga dari pihak internal perusahaan (corporate governance). Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) dalam Hery (2010) memberikan definisi Corporate Governance sebagai kumpulan peraturan yang mengatur interaksi antara pemegang saham, manajemen perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak lain baik yang berada di dalam maupun di luar perusahaan, terkait dengan hak dan tanggung jawab mereka. Dalam istilah lain, Corporate Governance adalah suatu sistem yang mengatur pengelolaan perusahaan. Misi Corporate Governance (CG) adalah untuk menghasilkan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat (stakeholders).

Khairatu (2006) menyatakan bahwa mekanisme Corporate Governance memiliki manfaat dalam mengelola dan mengontrol perusahaan dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, implementasi Corporate Governance harus disokong oleh kerangka kerja corporate governance yang terdiri dari entitas utama seperti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dewan direksi, dan dewan komisaris. Selain itu, entitas perusahaan lainnya juga turut berperan dalam memfasilitasi penerapan Corporate Governance, seperti sekretaris perusahaan, komite audit, dan berbagai komite lain yang membantu dalam pelaksanaan CG.

Oren (2016) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan oleh perusahaan go public di Indonesia selama periode 2011-2015. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Komite Audit memiliki dampak positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Sementara itu, tingkat utang (leverage) memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Faktor lain seperti profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, tingkat aktivitas perusahaan, dan komposisi Dewan Direksi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan.

Dari informasi yang telah disajikan di atas, hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul yang akan ditentukan "Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Corporate Governance terhadap Sustainability Report Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2020".

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan stakeholder berpengaruh secara parsial terhadap kualitas sustainability report pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2020?
2. Apakah corporate governance berpengaruh secara parsial terhadap kualitas sustainability report pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2020?

Apakah ada pengaruh bersama (simultan) dari tekanan stakeholder dan tata kelola perusahaan terhadap mutu laporan berkelanjutan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020?

LANDASAN TEORI

Teori Agency

Teori agensi menjelaskan hubungan antara manajemen sebagai agen dengan pemilik modal sebagai prinsipal. Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (2016:143), yang menyebutkan bahwa manajer suatu perusahaan disebut sebagai "agen"

sedangkan pemegang saham disebut sebagai "prinsipal.". Pemegang saham sebagai prinsipal memberikan wewenang pengambilan keputusan bisnis kepada manajer sebagai perwakilan atau agen dari pemegang saham. Dampak dari sistem kepemilikan perusahaan ini adalah bahwa agen tidak selalu mengambil keputusan yang mengutamakan kepentingan terbaik dari prinsipal.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah gagasan yang mengindikasikan bahwa organisasi akan berupaya secara konsisten untuk memastikan bahwa kegiatan mereka selaras dengan standar dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Rokhlinasari, 2015:89). Berdasarkan konsep ini, perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan informasi mengenai operasi mereka apabila ada ekspektasi dari masyarakat untuk melakukan hal tersebut. Deegan (2017:104) mengemukakan bahwa teori legitimasi didasarkan pada asumsi bahwa terdapat perjanjian sosial antara perusahaan dan masyarakat di mana perusahaan beroperasi, yang mengharuskan perusahaan untuk selalu merespons tuntutan lingkungannya.

Teori Stakeholder

Teori Stakeholder, sebagaimana diuraikan oleh Ghazali dan Chariri (2017:409), adalah pandangan yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya merupakan sebuah entitas yang beroperasi demi kepentingannya sendiri, melainkan harus memberikan keuntungan kepada semua pihak yang memiliki kepentingan, seperti pemegang saham, pemberi pinjaman, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, dan lain sebagainya. Berdasarkan teori ini, semua data yang terkait dengan tindakan perusahaan yang memiliki potensi mempengaruhi proses pengambilan keputusan harus dapat diakses oleh para pemangku kepentingan.

Kualitas *Sustainability Report*

Laporan keberlanjutan (*Sustainability report*) merupakan bentuk pelaporan yang diterbitkan oleh perusahaan atas inisiatif sendiri (*voluntary*), sehingga tidak semua perusahaan mau menyusun laporan semacam itu. Dengan menggunakan Laporan Keberlanjutan, perusahaan memberikan sumbangan kepada masyarakat dengan cara menyampaikan data tentang tiga dimensi utama, yaitu dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Laporan ini mencerminkan kesadaran perusahaan terhadap masyarakat terkait dengan informasi yang disampaikan, sambil juga bertujuan untuk memenuhi keperluan para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan (Hasanah et al., 2015). Hingga saat ini, *Global Reporting Initiative (GRI)* merupakan satu-satunya organisasi yang masih aktif dalam merilis pedoman atau standar yang berkaitan dengan kerangka kerja untuk laporan keberlanjutan).

Tekanan *Stakeholder*

Freeman (2014:78) mengamati bahwa perusahaan memiliki keterkaitan dengan berbagai kelompok selain pemegang saham, dan hubungan ini seringkali saling memengaruhi. Maka dari itu, gagasan tentang pemangku kepentingan diperkenalkan untuk mengilustrasikan hubungan antara organisasi dengan beragam kelompok termasuk pelanggan, karyawan, pemasok, masyarakat, dan lingkungan.

Corporate Governance

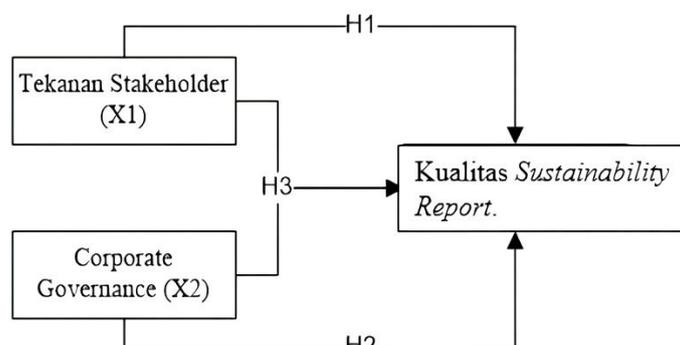
KNKG (2006) mengungkapkan bahwa implementasi tata kelola perusahaan (*corporate governance, CG*) dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu moral dan regulasi. Pendekatan yang didasarkan pada etika (*ethical-driven*) timbul dari kesadaran individu yang terlibat

dalam dunia bisnis untuk mengadopsi praktik bisnis yang bertujuan untuk memastikan kelangsungan perusahaan, memberikan prioritas pada kepentingan para pemangku kepentingan (stakeholders), dan menghindari tindakan yang hanya mengejar keuntungan jangka pendek. Sementara itu, pendekatan berbasis peraturan (regulatory driven) mendorong perusahaan untuk mematuhi peraturan hukum yang berlaku. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan keduanya saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan bisnis yang sehat.

Global Reporting Initiative (GRI)

GRI adalah suatu kerangka kerja yang digunakan untuk mengukur pelaporan tanggung jawab sosial dan diterbitkan oleh sebuah organisasi yang dikenal dengan nama GRI. GRI adalah lembaga independen yang menyediakan panduan untuk pelaporan berkelanjutan yang digunakan secara luas oleh berbagai organisasi di berbagai negara. GRI didirikan oleh Coalition for Environmentally Responsible Economies (CERES) dan Tellus Institute, yang merupakan organisasi nirlaba di Amerika Serikat. Selain itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) juga memiliki peran dalam pembentukan GRI pada tahun 1997. GRI pertama kali merilis panduan pelaporan berkelanjutan pada tahun 2000, dan kemudian mengeluarkan generasi kedua panduan pada tahun 2002, yang dikenal sebagai GRI-G2.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori, tinjauan penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H1** : Diduga, tekanan stakeholder berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap sustainability report.
- H2** : Diduga, corporate governance berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kualitas sustainability report.
- H3** : Diduga tekanan stakeholder dan corporate governance berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kualitas sustainability report.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian berdasarkan literatur (Library Research). Data sekunder yang berfungsi sebagai dasar teoritis untuk subjek penelitian yang diperoleh melalui penggunaan metodologi penelitian kepustakaan. Metode ini meliputi membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2016 dan 2020, yang dapat diakses melalui situs resmi IDX. Tidak hanya itu, peneliti juga memanfaatkan jurnal, skripsi, serta literatur buku sebagai referensi untuk mengumpulkan data.

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yang berarti data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Laporan keuangan perusahaan pertambangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia antara tahun 2016 dan 2020 adalah sumber data kuantitatif penelitian ini.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data sekunder, yang merujuk pada sumber informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Sebagai komponen dari studi empiris ini, data sekunder yang digunakan berasal dari jurnal-jurnal, penelitian-penelitian sebelumnya, dan juga dari situs web IDX yang dapat diakses melalui www.idx.co.id.

Populasi

Populasi, yang juga dikenal sebagai universe, mengacu pada total keseluruhan dari unit-unit atau individu-individu yang memiliki karakteristik yang ingin diteliti. Unit-unit ini disebut sebagai unit analisis, yang bisa berupa individu, lembaga, objek, dan lain sebagainya. Penelitian ini melihat 47 perusahaan pertambangan yang telah melakukan penawaran umum saham dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 hingga 2020.

Sampel

Sampel, atau contoh, merujuk pada sebagian kecil dari populasi yang memiliki karakteristik yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling, yang berarti bahwa sampel yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Sekaran (2014:87) mendefinisikan purposive sampling sebagai teknik pemilihan sampel dalam penelitian yang dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu dengan tujuan agar data yang diperoleh menjadi lebih representatif. Sampel yang dipilih dengan metode purposive adalah cara pengambilan sampel di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Purposive sampling termasuk dalam kategori teknik sampling non-random, di mana peneliti secara sengaja menentukan pemilihan sampel dengan mempertimbangkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan sampel tersebut dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan penelitian.

Sistem klasifikasi sektor yang diterapkan dalam penelitian ini untuk mengategorikan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengacu pada klasifikasi yang terdapat dalam Indonesia Capital Market Directory (ICMD). Berdasarkan data yang diperoleh dari Indonesia Capital Market Directory (ICMD), terdapat 47 perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu 2014-2018. Dengan menggunakan metode sampel ini, total sampel yang diperoleh adalah 6 perusahaan dikalikan dengan 5 tahun, yang menghasilkan 30 data pengamatan.

Metode Analisis Data

Dimulai dari analisa regresi linear berganda, kemudian koefisien determinasi. Barulah diterapkan Uji T, dan Uji F.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Berikut hasil uji deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TS	30	0.24	0.65	0.4870	0.15772
CG	30	3.00	5.00	3.6667	0.75810
KSR	30	0.56	0.88	0.7540	0.06457
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 23

Menurut pengujian analisis deskriptif, dapat dilihat bahwa nilai terendah untuk variabel Tekanan Stakeholder (X1) adalah 0,24, sedangkan nilai tertinggi adalah 0,65, dengan nilai rata-rata sebesar 0,4870 dan standar deviasi sekitar 0,15772. Untuk variabel Corporate Governance (X2), nilai terendahnya adalah 2, sementara nilai tertinggi adalah 4, dengan rata-rata sekitar 3,1667 dan standar deviasi sekitar 0,69893. Sedangkan untuk variabel Kualitas Sustainability Report (Y), nilai terendahnya adalah 0,56, nilai tertinggi adalah 0,88, dengan nilai rata-rata sekitar 0,7540 dan standar deviasi sekitar 0,06457.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Studentized Deleted Residual
N		30
Normal <u>Parameters</u> ^{a,b}	Mean	-0.0120414
	Std. Deviation	1.08295004
	Absolute	0.155
Most Extreme Differences	Positive	0.096
	Negative	-0.155
Kolmogorov-Smirnov Z		0.847
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.470

Sumber : Data Diolah Peneliti (2021) spss 23

Hasil uji diatas ditemukan bahwa nilai residual sekitar 0,470, yang lebih besar dari nilai sampel sebesar 30. Residual dianggap memiliki distribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Imam Ghozali (2014:164). Hal ini menunjukkan bahwa data yang sedang diuji memiliki distribusi yang mendekati normal. Adanya distribusi yang mendekati normal mengindikasikan bahwa tidak ada anomali atau kejanggalan data yang disebabkan oleh data palsu.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TS	0.991	1.009
	CG	0.991	1.009

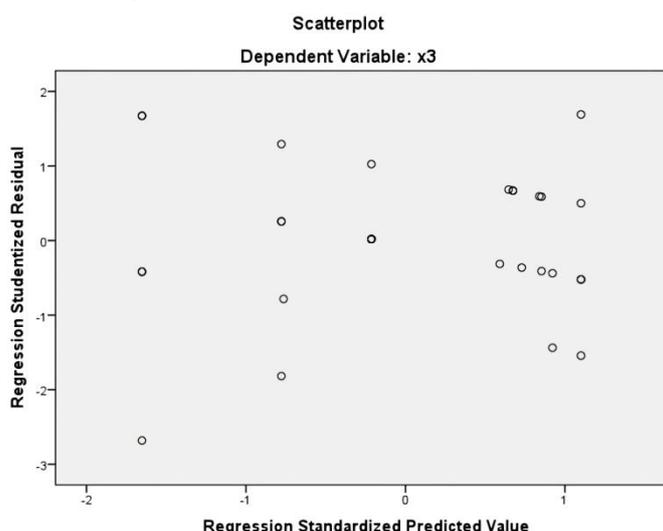
Sumber: Data Diolah Peneliti (2021) SPSS 23

Karena nilai variasi faktor inflasi (VIF) sebesar 1.009 lebih rendah dari 10, dan nilai tolerabilitas sebesar 0.991 lebih besar dari 0.10, variabel tekanan pemangku kepentingan tidak menunjukkan tanda-tanda masalah multikolinieritas.

Karena nilai VIF (Faktor Variasi Inflasi) sebesar 1.009 lebih rendah dari 10, dan nilai tolerabilitas sebesar 0.991 lebih besar dari 0.10, variabel manajemen perusahaan tidak menunjukkan tanda-tanda masalah multikolinieritas.

c. Uji Heterokestisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah terdapat ketidaksetaraan dalam variasi (variance) antara residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Terjadinya heteroskedastisitas mengindikasikan bahwa data mencerminkan variasi yang berbeda-beda, termasuk variasi yang kecil, sedang, dan besar. Untuk menentukan apakah heteroskedastisitas ada atau tidak, dilakukan analisis dengan menggunakan grafik scatterplot.



Sumber: Data diolah SPSS 23 (2021)

Gambar 1. Grafik Scatterplots

Ada titik yang tersebar secara acak dan merata di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y, seperti yang ditunjukkan oleh diagram pencar, atau scatterplot. Setelah mengetahui bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi, model regresi dapat digunakan untuk pengujian tambahan.

d. Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 dalam suatu model regresi linier:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.998

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021) SPSS 23

Dalam rangka mengevaluasi nilai "du" dalam uji autokorelasi, Anda bisa merujuk kepada nilai Durbin-Watson yang tersedia dalam tabel koefisien determinasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ghazali (2014:172). Nilai Durbin-Watson berasal dari analisis autokorelasi yang dibuat oleh program SPSS. Dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,998. Nilai ini berada dalam rentang antara -2 dan +2. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa data yang diuji tidak mengindikasikan adanya korelasi (autokorelasi).

Analisis Regresi

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	0.855	0.065
	TS	0.033	0.073
	CG	-0.032	0.015

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021) SPSS 23

Dari tabel didapat persamaan regresinya:

$$KSR = 0,855 + 0,033X1 - 0,032 X2 + 0,065e$$

Hasil ini bisa diambil interpretasinya:

1. Nilai konstanta sebesar 0,855 mengindikasikan bahwa jika kedua variabel, yaitu Tekanan Stakeholder (X1) dan Corporate Governance (X2), memiliki nilai nol (0) satuan, maka nilai Kualitas Sustainability Report juga akan memiliki nilai sebesar 0,855 satuan.
2. Koefisien regresi untuk variabel Tekanan Stakeholder adalah sebesar 0,033. Ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan satu satuan dalam variabel Tekanan Stakeholder, maka Kualitas Sustainability Report juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,033 satuan.
3. Koefisien regresi untuk variabel Corporate Governance adalah sebesar -0,032. Ini mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan satu satuan dalam variabel Corporate Governance, maka Kualitas Sustainability Report akan mengalami penurunan sebesar 0,032 satuan.

2. Koefisien Determinasi

Dalam regresi linier berganda, koefisien analisis determinasi digunakan untuk menghitung persentasi kontribusi pengaruh dua variabel independen: Tekanan Stakeholder (X1) dan Corporate Governance (X2). Variabel-variabel ini secara bersamaan berkontribusi pada Laporan Kualitas Sustainability (Y).

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.375 ^a	0.341	0.077	0.06203

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021) SPSS 23

Dalam penilaian koefisien determinasi, Ghazali (2014:182) merekomendasikan untuk memperhatikan nilai Adjusted R Square. Dari tabel yang diberikan, dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square adalah 0,341, yang sama dengan 34,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa sekitar 34,1% dari variasi dalam Kualitas Laporan Keberlanjutan (Y) dapat diatribusikan kepada pengaruh bersama-sama dari variabel independen Tekanan Stakeholder (X1) dan Tata Kelola Perusahaan (X2). Sementara itu, sisanya sebesar 65,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

1. Uji T

Adanya pengaruh yang signifikan secara individual dari variabel bebas terhadap variabel keterikatan yang diukur dengan uji t.

Tabel 7. Hasil Uji T

Model		Coefficients ^a				T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
		B	Std. Error				
1	(Constant)	0.855	0.065			13.239	0.000
	TS	0.033	0.073	0.081	0.454	0.653	
	CG	-0.032	0.015	-0.374	-2.086	0.047	

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021) SPSS 23

Periksa nilai t dan Sig adalah langkah pertama dalam melakukan analisis regresi linier berganda. Sesuai dengan penjelasan Ghazali (2014:188), uji t dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), dan tabel t dengan signifikansi 0,05 digunakan untuk uji dua arah dengan derajat kebebasan. Dengan demikian, dapat dihitung derajat kebebasan (df) yang dinyatakan sebagai n-k, di mana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel bebas. Dalam kasus ini, df adalah $30-3 = 27$. Nilai t tabel yang digunakan adalah 2,0518 (lihat lampiran tabel). Hasil uji t dapat ditemukan pada output SPSS, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Nilai t yang dihitung dari variabel Tekanan Stakeholder adalah 0,454, yang lebih kecil daripada nilai t tabel sebesar 2,0518. Maka dari itu, nilai t yang dihitung lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel, dan nilai probabilitas (probability value) yang dihasilkan adalah 0,653, yang juga lebih rendah dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Tekanan Stakeholder tidak berdampak signifikan pada Laporan Kualitas Keberlanjutan secara parsial.
2. Variabel Manajemen Perusahaan memiliki nilai t -2,086, melebihi nilai t tabel 2,0518. Dengan demikian, t yang dihitung lebih besar daripada t tabel, dan probabilitas (nilai probabilitas) yang dihasilkan adalah 0,047, yang kurang dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Corporate Governance memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap Kualitas Sustainability Report.

2. Uji F

Nilai F yang dihitung serta nilai signifikansi (sig.) yang ditemukan dalam tabel ANOVA dalam output dari program SPSS yang digunakan untuk melakukan pengujian F:

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.017	2	0.009	7.211	0.002 ^b
	Residual	0.104	27	0.004		
	Total	0.121	29			

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021) SPSS 23

Nilai F yang dihitung adalah 7,211, lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,35, dan nilai signifikansi (sig) yang dihasilkan adalah 0,002, kurang dari 0,05. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama, Tekanan Stakeholder (X1) dan Tata Kelola Perusahaan (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan (Y).

Pembahasan

1. Pengaruh Tekanan Stakeholder Terhadap Kualitas Sustainability Report

Variabel Tekanan Stakeholder memiliki nilai t hitung 0,454, yang kurang dari nilai t tabel 2,0518. Dengan kemungkinan (nilai kemungkinan) perhitungan sebesar 0,653, yang juga melebihi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, Tekanan Stakeholder tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Sustainability Report.

2. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Report

Nilai t yang dihitung dari variabel Tata Kelola Perusahaan adalah -2,086, yang melebihi nilai t tabel sebesar 2,0518. Dengan demikian, nilai t yang dihitung lebih besar daripada nilai t tabel, dan nilai probabilitas (nilai probabilitas) yang dihasilkan adalah 0,047, yang kurang dari 0,05. Maka dapat disarankan bahwa secara terpisah, Tata Kelola Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan.

3. Pengaruh Tekanan Stakeholder Dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Report

Dari hasil penelitian, terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel Tekanan Stakeholder dan Corporate Governance terhadap laba bersih pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2016-2020. Hasil uji F menunjukkan hal ini : nilai F hitung adalah 7,211, lebih tinggi dari nilai Ftabel sebesar 3,35, dan nilai signifikansi (sig) perhitungan adalah 0,002, kurang dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan pemangku kepentingan (X1) dan tata kelola perusahaan (X2) berkontribusi secara bersamaan terhadap kualitas laporan keinginan (Y).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan hasil analisis data dapat dilihat sebagai berikut:

1. Desakan pemangku kepentingan tidak mempengaruhi kualitas penghentian secara individu. Nilai thitung sebesar 0,454, lebih rendah dari nilai t tabel sebesar 2,0518, adalah hasil uji t. Selain itu, nilai probabilitas yang dihitung (nilai probabilitas) adalah 0,653, lebih tinggi dari nilai signifikansi 0,05.
2. Corporate governance secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t, di mana nilai t hitung adalah -

- 2,086, melebihi nilai t tabel sebesar 2,0518. Selain itu, nilai probabilitas yang dihitung (nilai probabilitas) adalah 0,047, kurang dari nilai signifikansi 0,05.
3. Tekanan stakeholder dan corporate governance secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai Fhitung adalah 7,211, lebih besar dari nilai Ftabel sebesar 3,35, dan nilai signifikansi (sig) perhitungan adalah 0,002, kurang dari nilai signifikansi 0,05.

Saran

1. Hasil dari studi ini berpotensi untuk memperluas pemahaman mengenai dampak Tekanan Stakeholder dan Tata Kelola Perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan di perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019. Dan penelitian ini dapat dilanjutkan untuk penelitian mendatang dengan mengganti objek penelitian atau menambah variabel lain atau lebih memperbanyak sampel penelitian. Dan sebagai materi untuk penelitian dan penguji konsep atau teori nilai perusahaan dan elemen-elemen yang memengaruhinya. Studi ini juga dapat berfungsi sebagai sumber referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya, selain itu, juga dapat berperan sebagai alat untuk memperluas pengetahuan.
2. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai alat bagi perusahaan, manajemen, dan pihak-pihak terkait dalam mengukur kemajuan perusahaan. Penelitian ini seharusnya menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan meningkatkan kinerja. Ini juga dapat menjadi dorongan untuk menarik perhatian investor dan mendorong mereka untuk berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut.

Para investor yang berencana untuk mengalokasikan dana mereka dalam saham perusahaan yang telah terdaftar di bursa saham diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fernandez-Feijoo, B., S. Romero, dan S. Ruiz. 2012. "Effect of Stakeholders' Pressure on Transparency of Sustainability Reports within the GRI Framework". *Journals of Business Ethics*, Vol., No.122, hlm: 53-63.
- Freeman, R. E., J. S. Harrison, A. C. Wicks, B. L. Parmar, dan S. D. Colle. 2010. *Stakeholder Theory*. In *The State of the Art*. New York: Cambridge University Press.
- Ghozali, dan Chairiri. "Teori Akuntansi" Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2007.
- GRI. 2016. *Sustainability Report Disclosure Standart*.
- Hasanah, N. m., D. Syam, dan A. W. Jati. 2015. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan di Indonesia". *Jurnal Reviu Akuntansi Keuangan*, Vol.5, No.1, hlm: 771720.
- Rini Rudyanto. 2020. *The Effect of Stakeholder Pressure and Corporate governance on the Quality of Sustainability report*. *International Journal of Ethics and Systems*.